

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meningkatnya perilaku seksual pranikah di kalangan generasi muda mulai mengancam masa depan bangsa Indonesia. Banyaknya remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah ini menjadi pemikiran serius bagi orangtua, masyarakat, pendidik, agamawan, bahkan remaja itu sendiri. Menurut koordinator MCR Guggi Aris Manggara, S.Psi (dalam Anwar, 2007) kasus remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah sama seperti “fenomena puncak gunung es, artinya hanya sedikit yang tampak, padahal dibawahnya begitu banyak kasus yang tak terungkap”.

Fenomena mengenai perilaku seksual pranikah ini selalu menjadi bahan yang menarik untuk diperbincangkan. Berbagai penelitian telah dilakukan dan kebanyakan menunjukkan hasil yang mengejutkan. Misalnya saja berdasarkan data survei Perilaku Seksual 2011 yang dilakukan DKT Indonesia dan diterbitkan oleh harian Republika menunjukkan bahwa rata-rata remaja mulai berhubungan seksual pertama kalinya pada usia 19 tahun dengan mayoritas merupakan mahasiswa. Survei ini dilakukan DKT Indonesia di daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek), Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali terhadap 663 responden pria dan wanita berusia 15-25 tahun. Sebanyak 69,6 persen remaja (462 orang) mengaku telah berhubungan seksual dan 31 persen, di antaranya, merupakan mahasiswa, kemudian 18 persen karyawan kantor dan kelompok pedagang, pengusaha, buruh serta yang cukup mengkhawatirkan adalah ada 6 persen mereka yang mengaku telah berhubungan seksual adalah mereka yang masih berada di bangku SMP dan SMA.

Selanjutnya penelitian yang lebih spesifik mengenai perilaku seksual mahasiswa juga pernah dilakukan di beberapa kota besar. Salah satunya di kota Bandung, penelitian yang dilakukan oleh Mutiara,dkk. (2008) di daerah kost di Jatinangor menunjukkan bahwa subyek penelitian melakukan hubungan seksual pertama kali pada rata-rata umur 19 tahun. Kebanyakan subyek penelitian mencoba tahap perilaku seksual mulai dari *kissing*, *necking*, hingga *petting*. Dari

data-data diatas kemudian dapat disimpulkan bahwa rentang usia dalam melakukan perilaku seksual pranikah ini semakin dini dan menyasar pada kalangan pelajar terutama mahasiswa.

Salah satu alasan maraknya perilaku seksual pranikah adalah adanya perubahan pandangan dan sikap terhadap perilaku seksual. Ini terlihat dari penelitian yang dilakukan di salah satu universitas di Semarang menunjukkan bahwa *labelling* tentang *kissing* dan *petting* masih dianggap sebagai perilaku yang wajar dilakukan di usianya. Seluruh subyek penelitian menganggap kedua perilaku tersebut tidak mempunyai risiko yang berakibat pada terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Padahal pada jaman dulu perilaku tersebut masih dianggap tabu untuk dilakukan individu yang masih belum terikat tali pernikahan. Sehingga dapat dilihat bahwa *labelling* ini secara tidak langsung mempengaruhi dilakukannya perilaku seksual pranikah karena adanya aturan yang lebih permisif serta penilaian terhadap perilaku tersebut yang positif (Pawestri, 2012).

Mendukung hasil penelitian tersebut, sebuah survey mengenai kesehatan reproduksi remaja yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (2009) yang diterbitkan oleh harian Kompas menyebutkan bahwa dari 10.833 remaja laki-laki yang disurvei, 72 persen diantaranya mengaku sudah berpacaran. Dan dari 72 persen itu diperoleh data 10,2 persen mengaku telah melakukan hubungan seksual. 62 persen mengaku telah melakukan *petting*. Sedang dari hasil survei terhadap 8.340 remaja putri diperoleh data 6,3 persen mengaku telah melakukan hubungan seksual dengan pacarnya dan 63 persen mengaku telah melakukan *petting*.

Data-data diatas menunjukkan bahwa persentase mahasiswa yang melakukan perilaku seksual ini cukup besar dan sekaligus menunjukkan bahwa nilai-nilai hidup para generasi muda di Indonesia sedang dalam proses perubahan.

Jika didefinisikan, mahasiswa itu sendiri menurut Sarwono (1978) adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan rentang usia 18-24 tahun untuk jenjang S1, dimana usia tersebut menurut Steinberg (dalam Gunarsa, 2000) termasuk kedalam kategori remaja akhir dan merupakan tahapan peralihan dari dunia remaja ke dunia dewasa. Pada

tahapan ini Hurlock menuturkan bahwa remaja secara seksual sudah matang, laki-laki dan perempuan mulai mengembangkan sikap yang baru terhadap lawan jenisnya, dan selain mengembangkan minat terhadap lawan jenisnya juga mengembangkan minat pada berbagai kegiatan yang melibatkan laki-laki dan perempuan. Dorongan ini yang kemudian membuat remaja ingin selalu dekat dan mengadakan kontak fisik dengan pasangannya dan kedekatan fisik ini akhirnya akan mengarah menuju perilaku seksual dalam pacaran (Rahman dan Hirmaningsih, 1997).

Perilaku seksual menurut Sarwono (2010) adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Dimana Duvall & Miller (1985) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari bersentuhan, berciuman, *petting* dan berhubungan kelamin.

Mahasiswa di Indonesia dewasa ini nampak lebih bertoleransi terhadap gaya hidup seksual pranikah. Suryoputro (2006) mengatakan bahwa para remaja sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang juga mengubah norma, nilai dan gaya hidup mereka terutama kebebasan berhubungan seksual pranikah. Ini termasuk mengkhawatirkan karena Indonesia termasuk ke dalam negara yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional ketimuran yang santun dan beragama. Durand dan Barlow (2007) juga mengemukakan bahwa perilaku seksual pranikah tidak semuanya diterima atau bahkan didorong secara kultural. Kultur tertentu menolak dan menekan agar perilaku seksual pranikah tidak dilakukan. Jadi apa yang dianggap sebagai perilaku normal di sebuah budaya tidak selalu dianggap normal oleh budaya lainnya. Dalam hal ini, masyarakat Indonesia masih menjunjung tinggi nilai tradisional. Nilai tradisional dalam perilaku seksual yang paling utama adalah tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah (Sarwono, 2004).

Sebenarnya hubungan seksual dengan lawan jenis adalah hal yang secara alamiah dapat dilakukan oleh mereka yang telah mencapai kematangan seksual. Oleh karena itu, bila hanya ditinjau dari segi fisik, mahasiswa bisa dikatakan sudah siap secara fisik untuk melakukan hubungan seksual. Meskipun demikian,

secara mental hal ini dianggap belum cukup. Inilah yang kemudian seringkali memunculkan konflik dan menjadi dilema bagi mahasiswa karena disatu sisi nilai tradisional melarang terjadinya hubungan seksual di luar nikah. Selain itu mahasiswa sebagai remaja juga memiliki tugas perkembangan untuk bisa bertanggung jawab sebagai warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab sosial, serta berkembang dalam pemaknaan nilai-nilai yang ada di masyarakat (Havigurst dalam Monks, 1999). Kesuksesan dalam pemenuhan tugas-tugas ini akan menjadikan remaja mampu mengendalikan kebutuhan pemuasan dorongan-dorongan dalam dirinya agar tidak melanggar norma dan aturan.

Dorongan untuk melakukan perilaku seksual pranikah ini harus bisa di dorong dan dikendalikan, karena selain dianggap melanggar nilai-nilai tradisional di Indonesia, perilaku seksual pranikah ini juga dilarang oleh agama. Dalam agama Islam Allah SWT memerintahkan secara tegas kepada umatnya untuk mengendalikan nafsunya, seperti tercantum dalam AL-Quran surat An-Nur ayat 30-31 yang berbunyi: " Katakanlah kepada lelaki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan kemaluannya". Mahasiswa yang senantiasa merasa takut akan kebesaran Allah akan dapat mengendalikan dirinya, sehingga dalam berperilaku akan ia akan mengontrol dorongan dalam dirinya berdasarkan batas-batas atau norma agama yang berlaku.

Selain itu, Conger (1991) menyebutkan bahwa perilaku seksual pranikah ini memiliki konsekuensi yang tidak kecil, terutama untuk pihak wanita. Perasaan - perasaan negatif seperti hilangnya keperawanan, rasa malu, rasa bersalah, rasa berdosa, kotor, takut, khawatir dan lainnya akan timbul setelah mereka melakukan hubungan seks pranikah. Senada dengan pernyataan tersebut, Sari (2010) melakukan studi kasus terhadap harga diri remaja wanita yang melakukan perilaku seksual pranikah, hasilnya didapatkan bahwa gambaran harga diri dari beberapa subjek tergolong rendah. Dari mulai perasaan tidak berharga, perasaan tidak mampu, hingga perasaan tidak diterima. Perilaku seksual pranikah juga

menimbulkan suatu keterlibatan emosi dalam diri seorang pria dan wanita. Semakin sering hal itu dilakukan, semakin mendalam rasa ingin mengulangi sekalipun sebelumnya ada rasa sesal (Al-Mukaffi, 1997).

Dari penuturan diatas, dapat disimpulkan bahwa banyak sekali dampak negatif dari perilaku seksual pranikah ini, terutama untuk pihak wanita. Wanitalah yang memiliki kemungkinan paling besar terkena dampak psikologis yang negatif dari perilaku seksual pranikah. Selain itu, Brizendine, (2010) kepekaan yang lebih terhadap konflik dibandingkan pria membuat para wanita memiliki kemungkinan lebih besar menderita depresi dan kecemasan. Dengan berbagai dampak dan permasalahan yang ditimbulkan akibat perilaku seksual pranikah ini membuat individu diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk lebih bisa mengontrol perilaku seksual pranikah ini.

Menurut Tangney (2004) kontrol diri merupakan suatu kemampuan individu dalam menentukan perilakunya sesuai dengan standar tertentu seperti moral, nilai, dan aturan di masyarakat. Sedangkan menurut Averill (1973) kontrol diri adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, mengelola informasi dan kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakini. Kontrol diri dapat membuat individu untuk lebih bertanggung jawab pada dirinya. Mahasiswa yang mampu mengontrol dirinya dengan baik maka kemungkinan untuk melakukan perilaku seksual pranikah akan sangat kecil .

Dengan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, diharapkan dapat memasuki dunia konseptual subjek yang ditelitinya secara lebih mendalam sehingga dapat dimengerti apa dan bagaimana gambaran kontrol diri subyek yang melakukan perilaku seksual pranikah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, terdapat beberapa masalah penelitian yang akan dirumuskan, yaitu:

1. Bagaimana gambaran perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh mahasiswi?
2. Bagaimana kontrol diri mahasiswi yang melakukan perilaku seksual pranikah?

3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kontrol diri mahasiswi yang melakukan perilaku seksual pranikah?

C. Fokus Penelitian

Perilaku seksual pranikah dapat menyebabkan berbagai dampak psikologis bagi para pelakunya, yang kemudian akan memunculkan ketidakseimbangan dalam kehidupan individu yang bersangkutan. Maka dari itu, perilaku seksual pranikah diharapkan dapat lebih dikendalikan dan dikontrol. Kontrol diri ini merupakan salah satu pembentuk karakter yang dapat menyadarkan seseorang akan adanya konsekuensi atas tindakan yang hendak dilakukannya. Kontrol diri yang dimiliki oleh mahasiswa juga akan mempengaruhi bentuk dan arah perilaku seksualnya, karena kontrol diri dapat membantu individu untuk dapat menyesuaikan tingkah laku dengan apa yang diterima secara sosial oleh masyarakat. Dimana teori kontrol diri yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kontrol diri dari Averill (1973), yang mengatakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, mengelola informasi dan kemampuan untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakini. Fokus yang akan digali dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kontrol diri pada mahasiswa yang melakukan perilaku seksual pranikah di kota Bandung.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh mahasiswi, bagaimana kontrol diri mahasiswi yang melakukan perilaku seksual pranikah, dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi kontrol diri mahasiswi yang melakukan perilaku seksual pranikah.

E. Kegunaan Penelitian

Bila tujuan penelitian dapat tercapai, maka hasil penelitian akan memiliki kegunaan/manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang gambaran kontrol diri pada mahasiswa yang melakukan perilaku seksual pranikah. Kegunaan lainnya, menjadi bahan masukan empiris dan untuk menambah khazanah keilmuan khususnya dalam kajian psikologi klinis.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai gambaran kontrol diri pada mahasiswa yang melakukan perilaku seksual pranikah.
- c. Bagi subjek, penelitian ini memberikan gambaran dan pemahaman mengenai kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah yang dilakukannya sehingga dapat membantu subjek untuk bisa lebih memahami pengalamannya.
- d. Bagi mahasiswa maupun masyarakat, dapat menambah pengetahuan, baik yang mendalami ilmu psikologi maupun masyarakat awan. Sehingga mereka dapat mengetahui dan mendapatkan pemahaman tentang gambaran kontrol diri pada mahasiswa yang melakukan perilaku seksual pranikah.
- e. Memberikan pengetahuan pada mahasiswa dan remaja lainnya agar bisa terhindar dari perilaku seksual pranikah.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini adalah untuk memberi informasi pada para mahasiswa, remaja, orang tua, guru-guru dan pihak lain yang berkaitan dengan dunia remaja dan kemahasiswaan agar dapat lebih memahami dunia mereka dan dapat mengantisipasi dampak-dampak negatif dari pergaulan bebas yang kemudian dapat bermanfaat khususnya pada keluarga agar mengetahui kontribusi pihak keluarga pada perilaku seksual mahasiswa.

F. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab yang terdiri dari:

Bab satu menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan

Bab dua menjelaskan tentang landasan teori yang berkaitan dengan kontrol diri dan perilaku seksual.

Bab tiga berisi metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, yaitu metode studi kasus. Dalam bab ini juga dijelaskan semua prosedur dan tahapan penelitian dari awal hingga akhir penelitian.

Bab empat menjelaskan riwayat hidup subyek yang berpartisipasi dalam penelitian, hasil penelitian dan pembahasan temuan data. Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai kontrol diri serta temuan-temuan lainnya yang peneliti dapatkan pada saat penelitian dalam kaitannya dengan perilaku seksual yang dilakukan oleh subyek.

Bab lima berisi kesimpulan terhadap hasil penelitian secara keseluruhan dan saran.